

PENGARUH KEBERADAAN ANGGOTA KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK USIA DINI

Fathma Zahara Sholeha

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
E-mail: fathma.zahara.fz@gmail.com

Safiruddin Al Baqi

IAIN Ponorogo
E-mail: albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstract: *The development of gender identity in early childhood will influence how they accept their gender. This study aims to determine differences in gender identity among young children based on the presence of family members at home, especially parents and siblings. This study used a quantitative approach. Data was collected using a gender identity questionnaire from April to August 2023. The sample was 200 students (95 boys; 105 girls) from 23 preschool institutions (5.83 years; SD: 0.50) in 5 districts in East Java. The results showed a slight difference in the average value of children who were cared for by two parents at home and children who were only cared for by one parent. However, no significant difference was found. Likewise, the presence of siblings at home also showed insignificant differences in values. This is possible because of the many other factors that affect children's ability to recognize their gender.*

Keywords: *Early childhood, gender identity, family*

Abstrak: Perkembangan identitas gender pada anak usia dini akan memengaruhi bagaimana mereka menerima gender mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan identitas gender di kalangan anak usia dini berdasarkan keberadaan anggota keluarga di rumah, khususnya orang tua dan saudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner identitas gender pada April hingga Agustus 2023. Sampel adalah 200 siswa (95 laki-laki; 105 perempuan) di 23 lembaga prasekolah (5,83 tahun; SD: 0,50) di 5 kabupaten di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap nilai rata-rata anak yang diasuh oleh dua orang tua di rumah dengan anak yang hanya diasuh oleh salah satu orang tua. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak signifikan. Begitu pula dengan keberadaan saudara kandung di rumah menunjukkan perbedaan nilai yang tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan anak mengenali gender mereka.

Kata kunci: Anak usia dini, identitas gender, keluarga

PENDAHULUAN

Pembentukan identitas gender pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak.¹ Identitas gender berkaitan dengan

¹ David G. Perry, Rachel E. Pauletti, dan Patrick J. Cooper. Gender identity in childhood: A review of the literature. *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 43(4). 2018. 289–304.

pemahaman dan pengenalan anak terhadap peran serta karakteristik yang dikaitkan dengan jenis kelaminnya.² Proses pembentukan identitas gender ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan keberadaan anggota keluarga.³

Beberapa literatur menunjukkan pentingnya keberadaan figur laki-laki dan perempuan di lingkungan sosial anak untuk memberikan contoh perilaku kepada anak-anak, seperti guru di sekolah dan anggota keluarga⁴, untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih besar.⁵ Keberadaan mereka akan memengaruhi pembentukan identitas gender pada anak didik usia dini. Anak usia tiga tahun ke bawah belum mampu mengidentifikasi gender melalui tes yang dilakukan, sedangkan anak usia tiga tahun ke atas mulai mampu mengidentifikasi gender menggunakan karakter-karakter yang dimiliki gender tertentu.⁶

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam keluarga, anak diperkenalkan berbagai norma dan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan identitas mereka.⁷ Keberadaan anggota keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya, berperan penting dalam membentuk persepsi anak tentang diri mereka sendiri sebagai pria atau wanita.⁸

Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak sangat signifikan. Orang tua dapat menunjukkan besarnya peranan gender terhadap pembentukan identitas anak melalui perilaku, komunikasi, dan interaksi sehari-hari. Orang tua juga dapat memperkenalkan stereotipe gender, baik secara

² Giancesini, G. (2016). Gender Identity. *Encyclopedia of Family Studies*, 5(10), 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs465>

³ Deborah Tannen. (2014). Gender and family interaction. *The handbook of language, gender, and sexuality*, 491-508.

⁴ Safiruddin Al Baqi, "Penguatan Identitas Gender Pada Siswa Laki-Laki Melalui Kehadiran Guru Laki-Laki Di Tingkat PAUD," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 2 (2021): 289–309, <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>.

⁵ Bryan and Milton Williams, "We Need More than Just Male Bodies in Classrooms: Recruiting and Retaining Culturally Relevant Black Male Teachers in Early Childhood Education."

⁶ Cervantes, J C. "Gender Identity in Early Childhood." *KnE Life Sciences* 2018 (2018): 189–98. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i8.3276>.

⁷ Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The gendered family process model: An integrative framework of gender in the family. *Archives of sexual behavior*, 47, 877-904.

⁸ Hidalgo, Marco A., Diane Ehrensaft, Amy C. Tishelman, Leslie F. Clark, Robert Garofalo, Stephen M. Rosenthal, Norman P. Spack, and Johanna Olson. "The gender affirmative model." *Human Development* 56, no. 5 (2013): 285-290.

langsung maupun tidak langsung, melalui pembagian tugas anak di rumah, permainan anak, dan aktivitas lain dalam lingkungan keluarga.⁹

Keberadaan saudara kandung juga memiliki pengaruh penting dalam pembentukan identitas gender anak. Interaksi dengan saudara kandung dapat memengaruhi persepsi anak tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma gender yang ada.¹⁰ Misalnya, anak dapat meniru perilaku dan minat saudara kandung yang sesuai dengan stereotipe gender yang diberikan oleh keluarga.

Namun, efek dari keberadaan anggota keluarga terhadap pembentukan identitas gender anak usia dini belum sepenuhnya dipahami. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara keberadaan anggota keluarga dan identitas gender anak, tetapi masih ada celah pengetahuan yang perlu diisi. Seperti penelitian Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter yang dilakukan oleh Gokma Nafita Tampubolon pada 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran keluarga komuter atau keluarga yang memutuskan untuk berpisah jarak karena urusan pekerjaan terhadap pembentukan identitas gender anak mereka yang berusia tiga hingga tujuh tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan peran gender yang dimiliki anak-anak dari keluarga komuter sudah sesuai dengan jenis kelaminnya dan sesuai dengan perkembangan psikologisnya.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh keberadaan anggota keluarga terhadap pembentukan identitas gender pada anak usia dini. Penelitian melibatkan partisipan anak usia dini dan keluarga mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen yang valid dan reliabel.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosial, khususnya keberadaan anggota keluarga, terhadap pembentukan identitas gender pada anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang tepat

⁹ Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The gendered family process model: An integrative framework of gender in the family.

¹⁰ McHale, S. M., Updegraff, K. A., Helms-Erikson, H., & Crouter, A. C. (2001). Sibling influences on gender development in middle childhood and early adolescence: a longitudinal study. *Developmental psychology*, 37(1), 115.

¹¹ Gokma Nafita Tampubolon, "Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia 3-7 Tahun Dalam Keluarga Komuter," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 1 (2018): 1–9, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

guna dalam mendukung perkembangan identitas gender yang sehat pada anak usia dini. Pun meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat secara umum tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk identitas gender anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif dalam kuantitatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian komparatif bertujuan mengungkapkan persamaan dan perbedaan tentang objek, proses kerja, ide, kritik terhadap seseorang, suatu kelompok, suatu ide, atau proses kerja.¹² Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan identitas gender di kalangan siswa prasekolah dalam hal keberadaan anggota keluarga, khususnya orang tua dan saudara.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah siswa usia lima tahun hingga enam tahun sebelas bulan dan tinggal di Jawa Timur Indonesia, khususnya di kawasan Karesidenan Madiun (Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Pacitan). Jumlah partisipan adalah 200 anak (95 laki-laki dan 105 perempuan) dengan usia rata-rata 5,83 tahun (SD: 0,50). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* yang melibatkan 10 asisten peneliti untuk mengumpulkan data.

Instrumen Penelitian

Lembar informasi demografis dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka dan tertutup yang diisi sesuai dengan keadaan partisipan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan, seperti nama, usia, jenis kelamin, keberadaan ayah dan ibu, jumlah saudara laki-laki dan perempuan, nama sekolah, serta jumlah guru.

Kuesioner identitas gender pada anak usia dini yang dipakai adalah instrumen yang diadaptasi dari *Gender Identity Interview Schedule* yang

¹² Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

distandardisasi oleh Kenneth J. Zucker, Susan J. Bradley, Claire B. Lowry Sullivan, Myra Kuksis, Andrea Birkenfeld-Adams, dan Janet N. Mitchell.¹³ Instrumen tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Al Baqi.¹⁴

Analisis Data

Data yang diperoleh tidak memenuhi persyaratan parametrik, atau data tidak normal (hasil signifikansi 0,00 atau kurang dari 0,05), sehingga digunakan analisis statistik non parametrik. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0 untuk Windows setelah menjalani proses *scoring* dan tabulasi data. Analisis pengujian yang berbeda dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney U Test* dan *Kruskal Wallis Test*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Keberadaan Orang Tua dalam Keluarga sebagai Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Identitas Gender Anak Usia Dini

Keberadaan orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan identitas gender. Maka dari itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara anak yang diasuh oleh orang tua lengkap, oleh ayah saja, dan oleh ibu saja. Orang tua lengkap berarti ayah dan ibu berada dalam satu rumah dengan anak hingga memungkinkan mereka bertemu setiap hari. Sedangkan, jika diasuh oleh ayah atau ibu saja, hal ini berarti salah satu dari orang tua tidak berada dalam satu rumah. Bisa jadi meninggal dunia, bercerai, atau bekerja di luar kota/ luar negeri.

Keseluruhan sampel berjumlah 200 anak, namun tidak semua dianalisis dalam analisis pertama ini. Data yang dianalisis sebanyak 106 anak yang dibagi menjadi dua. Sebanyak 53 anak diasuh oleh salah satu orang tua dan 53 anak diasuh oleh orang tua lengkap. Hasil analisis deskriptif data keberadaan orang tua adalah sebagai berikut.

¹³ Zucker, K. J., Bradley, S. J., Sullivan, C. B. L., Kuksis, M., Birkenfeld-Adams, A., & Mitchell, J. N. (1993). A Gender Identity Interview for Children. *Journal of Personality Assessment*, 61(3), 443–456. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6103_2

¹⁴ Al Baqi, S. (2023). How Teacher's Gender Influence Student's Gender Identity in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 108 - 119. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.08>

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Nilai Identitas Gender Ditinjau dari Keberadaan Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Single_Parent	53	2	10	8.75	1.663
Orgtua_Lengkap	53	7	10	9.00	1.019
Valid N (listwise)	53				

Hasil memperlihatkan bahwa kelompok anak yang memiliki orang tua lengkap di rumah menunjukkan nilai rata-rata 9.00 (SD. 1.01). Sedangkan kelompok anak dengan orang tua yang tidak tinggal dalam satu rumah menunjukkan nilai rata-rata 8.75 (SD. 1.66). Berdasarkan nilai rata-rata, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai antara kedua kelompok. Anak yang diasuh oleh kedua orang tua memiliki nilai identitas gender lebih tinggi yaitu 9.00 dibandingkan anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal yaitu 8.75.

Hasil ini memerlukan analisis lebih lanjut menggunakan uji komparasi statistik inferensial untuk mengetahui apakah benar-benar terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai identitas gender kedua kelompok. Berikut adalah hasil uji perbandingan/komparasi dari kedua kelompok menggunakan *Mann-Wihtney U-Test*:

Tabel 2. Hasil Uji Mann-Wihtney Test Ditinjau dari Keberadaan Orang Tua Ranks

	Kelompok_Ortu	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kelengkapan_Ortua	1	53	53.29	2824.50
	2	53	53.71	2846.50
	Total	106		

Test Statistics^a

	Kelengkapan _Orgtua
Mann-Whitney U	1393.500
Wilcoxon W	2824.500
Z	-.073
Asymp. Sig. (2- tailed)	.942

a. Grouping Variable:
Kelompok_Ortu

Dari nilai Uji *Mann Whitney U-Test*, nilai Z yaitu -0.073 dan nilai sig.2-tailed adalah $0,942 > 0,05$. Maka dari itu, hasil uji tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari nilai identitas gender pada anak yang diasuh oleh dua orang tua dan satu orang tua.

Pengaruh Keberadaan Saudara dalam Keluarga sebagai Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Identitas Gender Anak Usia Dini

Keberadaan saudara juga merupakan faktor yang bisa mendukung terbentuknya identitas gender pada anak. Hal ini karena saudara memberikan gambaran kepada anak terkait perbedaan atau persamaan gender yang ada. Data dibedakan menjadi empat kelompok.

1. Anak yang tidak memiliki saudara di rumah.
2. Anak yang hanya memiliki saudara laki-laki di rumah.
3. Anak yang hanya memiliki saudara perempuan di rumah.
4. Anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah.

Data yang dianalisis sebanyak 200 anak. Perinciannya, 53 anak yang tidak memiliki saudara di rumah; 60 anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah; 48 anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah; serta 39 anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Nilai Identitas Gender Ditinjau dari Keberadaan Saudara

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sdr_0	53	6.00	10.00	9.2075	1.11560
Sdr_Pr	48	4.00	10.00	8.7917	1.52927
Sdr_Lk	60	5.00	10.00	9.0167	1.15702
Sdr_Pr_Lk	39	2.00	10.00	8.6923	1.54160
Valid N (listwise)	39				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keempat kelompok anak didik memiliki nilai yang beragam namun tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Nilai rata-rata 9.20 (SD. 1.11) untuk anak yang tidak memiliki saudara di rumah; 9.01 (SD. 1.15) untuk anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah; 8.79 (SD. 1.52) untuk anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah; serta 8.69 (SD. 1.54) untuk anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah.

Hasil ini memerlukan analisis lebih lanjut menggunakan uji komparasi statistik inferensial untuk mengetahui apakah benar-benar terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai identitas gender kedua kelompok.

Tabel 4. Hasil Uji Kruskal Wallis Test Ditinjau dari Saudara Ranks

	Kelompok_Saudara	N	Mean Rank
Saudara	1.00	53	111.79
	2.00	49	97.55
	3.00	61	98.43
	4.00	37	91.65
	Total	200	

Test Statistics^{a,b}

	Saudara
Chi-Square	3.498
Df	3
Asymp. Sig.	.321

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Kelompok_Saudara

Dari nilai Uji *Kruskal Wallis Test*, nilai *Asymp. Significance* adalah 0,321 > 0,05. Maka dari itu, hasil uji tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari nilai identitas gender pada anak yang tidak memiliki saudara di rumah, anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah, anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah, serta anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah.

Pembahasan

Selain faktor internal yang terkait kondisi fisik biologis¹⁵ seseorang, terdapat faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosialnya. Faktor eksternal pertama adalah faktor kognitif sosial.¹⁶ Dalam teori perkembangan kognitif tentang perkembangan gender (*cognitive developmental theory of gender*), penentuan gender (*gender typing*) pada anak-anak terjadi pada pengembangan suatu konsep tentang gender. Pengaruh kognitif menjelaskan misteri pemisahan gender anak dan pilihan permainan dengan mempelajari perkembangan kemampuan kognitif anak. Bahkan, sebelum bayi dapat berbicara, anak sudah mampu mengenal. Pada saat usia sekolah, proses kognitif yang terjadi dalam perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan muncul. Anak-anak menjadi lebih *gender typed* dalam hal memilih mainan, bermain, agresivitas, dan kemampuan verbal.¹⁷

Faktor selanjutnya adalah proses belajar anak dari lingkungannya. Lingkungan terdekat anak tentu adalah keluarga. Sehingga penting bagi orang tua, baik ayah maupun ibu, untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sesuai dengan peran gender yang dimiliki. Lingkungan yang penuh dengan pesan-pesan, baik langsung maupun tidak langsung, mengenai bagaimana seharusnya seorang anak laki-laki dan perempuan bertindak atau berperilaku. Para ahli perilaku dan belajar kognitif mempelajari bagaimana proses sosialisasi gender menanamkan pesan-pesan baik dalam diri anak-anak. Proses sosialisasi gender

¹⁵ Berenbaum, Sheri A., Judith E. Owen Blakemore, and Adriene M. Beltz. "A role for biology in gender-related behavior." *Sex Roles* 64 (2011): 804-825.

¹⁶ Priyashantha, K. G., A. Chamaru De Alwis, and I. Welmilla. "Three perspectives on changing gender stereotypes." *FIIB Business Review* 12, no. 2 (2023): 120-131.

¹⁷ Bjorklund, David F. *Children's thinking: Cognitive development and individual differences*. Sage publications, 2022.

dimulai sejak anak dilahirkan. Orang tua cenderung menggambarkan bayi perempuan lebih feminin dan lembut dibandingkan bayi laki-laki. Sebaliknya, bayi laki-laki digambarkan lebih atletis dan kuat dibandingkan bayi perempuan. Kendati sulit untuk mengetahui bayi laki-laki yang baru lahir terlihat atletis dan semua bayi yang baru dilahirkan bersifat lembut.¹⁸

Begitu pula dengan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal -karena orang tua yang satunya meninggal, bercerai, atau bekerja di tempat yang jauh- menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan anak yang diasuh oleh orang tua lengkap. Namun demikian, peran keberadaan saudara kandung tidak menunjukkan efek berarti. Hal ini dimungkinkan karena anak usia lima tahun telah menjalin hubungan sosial yang lebih luas sehingga memiliki referensi sosial yang luas pula.¹⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua sungguh penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan identitas gender. Perkembangan identitas gender yang kurang bagus dapat menyebabkan gangguan identitas gender di kemudian hari. Ciri-ciri gangguan gender sudah tampak sejak kecil pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Anak mulai ragu dengan gender fisik yang dimilikinya. Perasaan tidak nyaman, tidak puas pada jenis kelaminnya sendiri, serta preokupasi untuk melenyapkan ciri-ciri primer dan sekunder dari jenis seksnya sehingga mengalami distress atau hendaya.²⁰

Penelitian Green menemukan bahwa anak perempuan yang berperilaku maskulin dan anak laki-laki yang secara sukarela berperilaku feminin lebih mungkin terpengaruh oleh dorongan keluarga terhadap anak untuk berperilaku di luar teks dan dipertahankan dalam waktu relatif lebih lama.²¹ Omelan oleh anggota keluarga menumbuhkan penderitaan untuk mendapatkan kepuasan dari perilaku

¹⁸ Westwater, Jason J., Elizabeth A. Riley, and Gregory M. Peterson. "What about the family in youth gender diversity? A literature review." *International Journal of Transgenderism* 20, no. 4 (2019): 351-370.

¹⁹ Sovitriana, Rilla. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 13, 2020.

²⁰ Sovitriana.

²¹ Green, Amy E., Jonah P. DeChants, Myeshia N. Price, and Carrie K. Davis. "Association of gender-affirming hormone therapy with depression, thoughts of suicide, and attempted suicide among transgender and nonbinary youth." *Journal of Adolescent Health* 70, no. 4 (2022): 643-649.

yang tidak kongruen gender. Orang dengan gangguan seksual memiliki kadar testosteron dan estrogen yang lebih tinggi daripada orang normal.²²

Bentuk-bentuk gangguan identitas gender di antaranya 1) *tranvestic fetishism*, yaitu rangsangan seksual dengan referensi lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seks dengan menggunakan pakaian lawan jenis; 2) *male to female*, yaitu secara fisik sebagai laki-laki namun mempunyai sifat identitas gender feminin dan memiliki ketertarikan seksual sebagai perempuan; 3) *female to male*, yaitu secara fisik gendernya perempuan, tetapi memiliki sifat-sifat gender maskulin dan memiliki ketertarikan rangsangan seksual sebagai laki-laki; serta 4) *intersexed individual* (hermafrodit), yaitu seorang yang lahir dengan alat kelamin yang tidak jelas atau ganda. Faktor penyebabnya adalah abnormalitas hormonal dan bentuk fisik.²³

Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan identitas gender pada anak usia dini. Sebab, akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Jika pada usia dini identitas gender anak sudah matang atau kuat, maka ia memiliki keyakinan yang tidak akan goyah terkait identitas gendernya. Kendati ia melakukan aktivitas dengan label kegiatan yang identik dengan gender berlawanan dengan yang ia miliki.

Keberadaan saudara juga merupakan faktor yang bisa mendukung terbentuknya identitas gender pada anak. Hal ini karena saudara memberikan gambaran kepada anak terkait perbedaan atau persamaan gender yang ada. Data dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu anak yang tidak memiliki saudara di rumah, anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah, anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah, serta anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah.

Data yang dianalisis sebanyak 200 anak. Perinciannya, 53 anak yang tidak memiliki saudara di rumah; 60 anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah; 48 anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah; serta 39 anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah. Data penelitian ini menunjukkan bahwa keempat kelompok anak didik memiliki nilai yang beragam namun tidak memiliki perbedaan yang mencolok.

²² Sovitriana.

²³ Sovitriana.

Hasil uji statistik menunjukkan hasil perbedaan yang tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari nilai identitas gender pada anak yang tidak memiliki saudara di rumah, anak yang memiliki saudara laki-laki saja di rumah, anak yang memiliki saudara perempuan saja di rumah, serta anak yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan di rumah. Hal ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang cukup kuat yaitu teman sebaya. Teman sebaya memainkan peran penting dalam sosialisasi perilaku gender pada individu.²⁴

Sampel penelitian mencakup 200 anak usia dini dari 5 daerah dan 23 lembaga pendidikan prasekolah. Dari total sampel, terdapat 2 anak yang memiliki skor sangat rendah yaitu skor 2 dan 4. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan sang anak untuk mengalami gangguan identitas gender, sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut agar tidak berujung pada gangguan yang sesungguhnya.

Diagnosis gangguan identitas gender dapat ditegakkan jika seseorang mengalami distress (kesusahan atau tekanan) akibat ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin yang ditetapkan (yang biasanya terjadi saat lahir). Orang semacam ini dapat disebut disforia gender. Individu disforik gender mungkin memiliki DSD, tetapi sebagian besar memiliki karakteristik seks fisik yang semuanya sesuai satu sama lain.²⁵

Dalam penelitian klinis pada individu DSD, Schweizer dkk. menggunakan instrumen yang tidak hanya mengukur identitas gender laki-laki dan perempuan, tetapi juga identitas transgender dan kepastian milik gender. Identitas gender telah menjadi konsep yang semakin kompleks. Baik peneliti klinis maupun psikolog perkembangan kognitif telah menggunakan konsep identitas gender. Pada awalnya, mereka terutama berfokus pada komponen kognitif identitas gender. Baru-baru ini, para peneliti di bidang ini lebih memperhatikan komponen afektif identitas gender, seperti perasaan puas dengan jenis kelamin seseorang dan mereka mulai mempelajari hubungannya dengan kesehatan mental. Mereka juga

²⁴ Kornienko, Olga, Carlos E. Santos, Carol Lynn Martin, and Kristen L. Granger. "Peer Influence on Gender Identity Development in Adolescence." *Developmental Psychology* 52, no. 10 (October 2016): 1578–92. <https://doi.org/10.1037/dev0000200>.

²⁵ Beek, Titia F., Peggy T. Cohen-Kettenis, and Baudewijntje P.C. Kreukels. "Gender Incongruence/Gender Dysphoria and Its Classification History." *International Review of Psychiatry* 28, no. 1 (2015): 5–12. <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1091293>.

mempertimbangkan tekanan yang dirasakan untuk “kesesuaian gender” dan kompatibilitas yang dirasakan dengan aspek identitas gender.²⁶

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan rata-rata nilai anak yang diasuh oleh dua orang tua di rumah dengan anak yang hanya diasuh oleh salah satu orang tua. Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Begitu pula dengan keberadaan saudara kandung di rumah menunjukkan perbedaan nilai yang tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya faktor lain yang memengaruhi kemampuan anak mengenali gender mereka, seperti faktor fisik (genetik), pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan masyarakat, dan pengaruh guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2023). How Teacher's Gender Influence Student's Gender Identity in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 108 - 119. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.08>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beek, Titia F., Peggy T. Cohen-Kettenis, and Baudewijntje P.C. Kreukels. "Gender Incongruence/Gender Dysphoria and Its Classification History." *International Review of Psychiatry* 28, no. 1 (2015): 5–12. <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1091293>.
- Berenbaum, S. A., Blakemore, J. E. O., & Beltz, A. M. (2011). A role for biology in gender-related behavior. *Sex Roles*, 64, 804-825.
- Bjorklund, D. F. (2022). *Children's thinking: Cognitive development and individual differences*. Sage publications.
- Bussey, Kay. (2010). Gender Identity Development. In *Handbook of Identity Theory and Research*. New York: Springer US, 2010.
- Cervantes, J C. (2018). Gender Identity in Early Childhood. *KnE Life Sciences* 2018: 189–98. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i8.3276>.
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The gendered family process model: An integrative framework of gender in the family. *Archives of sexual behavior*, 47, 877-904.
- Gianesini, G. (2016). Gender Identity. *Encyclopedia of Family Studies*, 5(10), 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs465>

²⁶ Beek, Titia F., Peggy T. Cohen-Kettenis, and Baudewijntje P.C. Kreukels. ...

- Green, A. E., DeChants, J. P., Price, M. N., & Davis, C. K. (2022). Association of gender-affirming hormone therapy with depression, thoughts of suicide, and attempted suicide among transgender and nonbinary youth. *Journal of Adolescent Health, 70*(4), 643-649.
- Hidalgo, Marco A., Diane Ehrensaft, Amy C. Tishelman, Leslie F. Clark, Robert Garofalo, Stephen M. Rosenthal, Norman P. Spack, and Johanna Olson. "The gender affirmative model." *Human Development 56*, no. 5 (2013): 285-290.
- Kornienko, Olga, Carlos E. Santos, Carol Lynn Martin, and Kristen L. Granger. (2016). Peer Influence on Gender Identity Development in Adolescence. *Developmental Psychology 52*, no. 10: 1578–92. <https://doi.org/10.1037/dev0000200>.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., Helms-Erikson, H., & Crouter, A. C. (2001). Sibling influences on gender development in middle childhood and early adolescence: a longitudinal study. *Developmental psychology, 37*(1), 115.
- Perry, David G., Pauletti, Rachel E. dan Cooper, Patrick J. (2018). Gender identity in childhood: A review of the literature. *International Journal of Behavioral Development, Vol. 43*(4) 289–304.
- Priyashantha, K. G., De Alwis, A. C., & Welmilla, I. (2023). Three perspectives on changing gender stereotypes. *FIIB Business Review, 12*(2), 120-131.
- Sovitriana, Rilla. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi. Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952. Vol. 13, 2020.
- Tannen, Deborah. (2014). Gender and family interaction. *The handbook of language, gender, and sexuality*, 491-508.
- Vignoles, Vivian L., Schwartz, Seth J. & Luyckx, Koen. (2010) "Introduction: Toward an Integrative View of Identity," in *Handbook of Identity Theory and Research*. New York: Springer US.
- Zucker, K. J., Bradley, S. J., Sullivan, C. B. L., Kuksis, M., Birkenfeld-Adams, A., & Mitchell, J. N. (1993). A Gender Identity Interview for Children. *Journal of Personality Assessment, 61*(3), 443–456. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6103_2